BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia. Dalam dunia pendidikan, guru lazim atau sering disebut juga dengan istilah "pendidik". Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri dan disiplin.[1] Baik terhadap diri peserta didik itu sendiri maupun terhadap teman atau orang lain. Seorang guru agar peserta didiknya menjadi seorang yang bermutu tentunya mengupayakan banyak hal yang harus diupayakan.

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya. Abdul Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa:

> Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam

[1] E. Mulyasa. *Menjadi Guru profesional, (*Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[2]

Dalam pengertian ini guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk membentuk manusia yang potensial. Dalam pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena keprofesionalnya, masyarakat tidak lagi meragukan figur seorang guru dan yakin bahwa guru yang dapat mendidik siswa-siswi agar mereka menjadi orang yang berkepribadian yang mulia. Seperti firman Allah yang telah ditulis dalam surat Al mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجَتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ.

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".[3]

Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan yang sangatlah mulia, karena guru lah yang mengajarkan kita berbagai ilmu pengetahuan, dan karena guru pula kita bisa menjadi tahu dan mengerti hal-hal yang sebelumnya belum pernah kita ketahui. Sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia itu Allah akan meninggikan dan memuliakan orang-orang yang berilmu.

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga

---

[2] Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Disekolah.* (Yogyakarta: Teras,2010) hal.18

[3] Departeman Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah...,* hal.908

merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.[4]

Dalam Islam pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu. Begitu pula dengan pendidikan agama Islam, Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah:

> " usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta tanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam".[5]

Dari pengertian diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pembiasaan dan pelatihan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, serta nilai-nilai yang diterima seorang guru melalui sebuah bimbinngan atau pengajaran, untuk mewujudkan pribadi yang utuh. berdasarkan tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah perubahan tingkah laku yang beretika.

Guru pendidikan agama Islam merupakan tugas yang sangat mulia, guru pendidikan agama Islam disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik, guru

---

[4] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010), hal.86

[5] Zulhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 152

pendidikan agama Islam juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.[6] Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, disamping sebagai pengajar juga pendidik. Dengan demikian guru mengajarkan segenap ilmu pengetahuan kepada peserta didik juga berusaha mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang lebih dewasa sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Untuk mengemban tugas yang sangat mulia seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan patut dicontoh bagi peserta didik. Begitu pula dengan tugas guru agama sangat mulia, guru agama juga harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang keagamaan dan ilmu pengetahuan umum dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagai pendidik, guru agama harus berusaha mengembangkan kpribadian yang berakhlak Islami agar peserta didik menjadi manusia yang taat dan patuh kepada agama sebagai pengajar agama berusaha memberikan ilmu agama kepada peserta didik untuk bekal hidupnya.

Guru pendidikan agama Islam merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai

[6] M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonedia,* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010) hal. 71

hidup. Karena hakikat pembelajaran agama adalah untuk membangun akhlakul karimah bagi para siswa. Oleh karenanya hal itu tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran didalam kelas, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi yang berakhlakul karimah. Melalui contoh ini siswa diharapkan akan lebih bisa melihat realitas dengan mudah dan bahkan timbul keinginan untuk mengikutinya.

2. Sifat-Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru tidak hanya menguasai pengetahuan yang luas yang akan diajarkan kepada anak didik. Guru harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan dapat mencerminkan figur seorang guru.

Menurut pendapat Muhammad Athiyah Al Abrasyi, bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah:

a. Bersikap zuhud dan mengajar hanya karena mencari keridhaan Allah
b. Bersih atau suci dalam arti bersih jasmani dan anggota badannya.
c. Ikhlas dalam bekerja, dalam arti mengamalkan apa yang diucapkan selaras antara perbuatan dan perbuatan.
d. Pemaaf, yakni pemaaf terhadap peserta didik, mampu menahan diri, menahan amarah, sabar dan tidak mudah marah.
e. Menjaga harga diri dan kehormatan.
f. Mencintai peserta didik sebagaimana mencintainya kepada anaknya sendiri.
g. Menahan tabiat, minat, kebiasaan, perasaan dan kemampuan peserta didik.
h. Menguasai bidang yang diajarkan, serta senantiasa mendalaminya agar pengajaran tidak dangkal.[7]

---

[7] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Perencanaannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama,* (Surabaya: CV Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hal. 16

Dari pendapat di atas dapat dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru tidak hanya sebagai perantara aktif antara peserta didik dan ilmu pengetahuan saja. Seoranng guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubunganya dengan bidang tugasnya yaitu harus berpengetahuan luas, sehat jasmani dan rohani serta memiliki hati yang bersih, mencerminkan sikap yang dapat dijadikan teladan untuk peserta didiknya.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas seorang guru, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.[8]

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada merekadan supaya mereka memikirkan”.An-Nahl:44[9]

Tugas guru yang utama, menurut pendapat Imam al-Ghazali dalam buku Muhammad Muntahibun Nafis, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk

[8] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.* (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal.4

[9] Departeman Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemah...*, hal.408

mendekatkan diri kepada Allah swt.[10] Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Jika pendidikan belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal sholeh.[11]

Tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar (Intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penelitian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan pada diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.[12]

Dalam realisasi tugas tersebut, maka para pendidik dituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan atau kependidikan, yaitu:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti, memperhatikan akan adanya kesedihan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik atau backround mereka.

---

[10] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras,2011) hal.90

[11] Abdul Mujib.et al, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 90-91

[12]*Ibid.*, hal 91

2. Membangkitkan, memotivasi peserta didiknya agar gairah dan semangat.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
4. Mengatur proses-proses belajar mengajar yang kondusif.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
6. Adanya keterkaitan humanistik dalam proses belajar mengajar.[13]

Mendidik adalah tugas yang sangat luas, mendidik sebagian besar dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasaan, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, tugas dan fungsi guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Guru sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan pelaksanaan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.[14]

Pada uraian diatas tentang tugas guru tersebut penulis menyimpulkan bahwa tugas guru tidak hanya sebatas pada dinding sekolah melainkan juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, guru diharapkan

[13] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 94

[14] Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu: 2004) hal. 64

menyadari tujuan pendidikan ialah membawa peserta didik untuk perbuatan baik, baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Dalam hal ini guru agama memiliki tugas dalam meningkatkan akhlakul karimah (etika) peserta didik sesuai nilai-nilai dan norma yang telah disampaikan dan yang telah dibentuk sebelumnya sehingga siswa mampu dan sanggup untuk terjun dalam masyarakat baik dengan perilaku, maupun tingkah laku yang baik.

4. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat penting. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, dimana semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai, yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembinaan peserta didik. Sebagai komponen paling pokok dalam pendidikan Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih, dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik.[15]

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus

[15] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011) hal.197

bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.[16]

Penulis menyimpulkan bahwa, seseorang dapat menjadi seorang guru bukan karena telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ialah harus terpuji akhlaknya. Tanggung jawab seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi membentuk watak dan pribadi siswa dengan akhlak (etika Islami) sesuai ajaran-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi merupakan sumber moral/etika. Yang akan membentuk seluruh pribadi siswa-siswanya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Guru merupakan pusat perhatian para siswa, oleh sebab itu seorang guru harus berakhlak dan mencerminkan akhlak yang baik didepan anak didiknya. Maka dari itu guru agama harus menjadi sosok yang dapat menjadi panutan, tidak hanya bisa menunjukkan atau mengambil nilai-nilai atau norma-norma untuk diberikan kepada anak didik, akan tetapi norma-norma harus meresap didalam hati. Guru bertanggung jawab atas segala sikap dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Tanggung jawab guru membentukan anak didik untuk menjadi orang yang bermoral, berakhlak, dan memiliki sikap dan tingkahlaku yang baik, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa sebagai penerus dimasa mendatang.

---

[16] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

B. Kajian Teori Tentang Etika Islami

1. Pengertian Etika Islami

Etika adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.[17]

Etika adalah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak diakitkan dengan ilmu dan filsafat. Oleh karena itu jika dibandingkan moral, etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Etika (Yunani Kuno: *ethikos,* berarti timbul dari kebiasaan) adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika diperlukan untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia.[18] Maksudnya adalah etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.[19]

Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar salah, baik buruk, dan tanggung jawab. Etika adalah ilmu berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak kewajiban moral. Menurut Rafik Issa Bekum (2004),

> "etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan buruk. Dalam bidang yang bersifat normatif,

---

[17]Ali, Mohammad Daud.*Pendidikan AGAMA ISLAM. (*Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2002) hal.352

[18] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam...,* hal. 107

[19] *Ibid.,* hal. 107

karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak bolah dilakukan oleh seorang individu".[20]

Berbicara tentang etika dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik-buruknya tingkah laku manusia.[21] Ilmu akhlak (*ethics* dalam bahasa Inggris) adalah ilmu yang menentukan batasan cara baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.[22]

Oleh karena itu etika dalam Islam (bisa dikatakan) identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas daripadanya.[23]

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir atau direnungkan lagi.[24]

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِاُ تَمِّمَ مَكَا رِمَ الاَخلاَق

---

[20]Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa. *Islamic Businees and Economi Ethics.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2012) hal. 2-3

[21] Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal.1

[22] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam....,* hal.352

[23] Suparman Syukur, *Etika Religius*..., hal.3

[24] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 104

Artinya: “sesungguhnya aku diutus (Rasulullah) untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Al Bazzar) [25]

Dengan demikian, Etika Islami (Akhlak Islamiyah) secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan, Islam itu sendiri adalah agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Bahwa Allah swt. Tidak mengutus para nabi dan rasul-Nya kecuali mengajak manusia untuk menganut agama Islam dengan artian berserah diri kepada Allah, mengesakan Allah dan beribadah hanya kepada Allah semata.[26]

Etika Islami adalah etika yang dianjurkan didalam ajaran yang tercantum dalam al-Qur’an dan Sunnah. Dasar/sumber pokok daripada etika Islami adalah al-Qur’an dan hadits yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri.[27] Sedangkan Akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada Islam.[28]

Akhlak melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak merupakan tingkah laku yang

---

[25] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2008), hal.24

[26] Mukni’ah, *Materi Pendidikan Islam*...., hal. 108

[27] https//ide.wikipedia.org/wiki/etika_Islam.com. diakses pada tanggal 7 Agustus 2015, pukul. 19.45 WIB

[28] http//Ridho.Adester.blogspot.com/2012/02/normal-EN-US-X.html. diakses pada tanggal 7 Agustus 2015. Pukul 19.00 WIB

mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.[29]

Etika Islami bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati penyakit sosial. Tujuan beretika dengan baik untuk mendapatkan kebaikan. Etika Islami lebih baik daripada etika lainnya. Menanamkan aqidah dalam meningkatkan etika (akhlak) atau perilaku, dan istiqamah pada agama yang dianut, menanamkan kesadaran tanggung jawab kepada pribadi siswa. Sering kali kita melihat perubahan yang menonjol dalam tata cara pergaulan terhadap teman, sikap, dan tingkah laku yang sudah tidak lagi mencerminkan nilai-nilai peradaban yang menyebabkan hancurnya moralitas.

Menurut Ibnu Qayyim, dalam buku yang dikutip oleh Suwaid:

> “ yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidikannya ketika kecil. Jadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya, jika ia tidak dibentengi betul dari hal itu, maka pada suatu ketika nanti sudah tentu semua perangai (kebiasaan-kebiasaan) itu akan muncul.[30]

Kebanyakan manusia, khusunya para siswa yang etika (akhlak) menyimpang itu disebabkan oleh pendidikan yang dilaluinya. Akhlak itu perbuatan manusia yang sudah mendarah daging, terpatri dalam diri seseorang tanpa ada pemikiran atau renungan lagi dalam melakukannya. Jika perbuatannya melahirkan hal yang baik menurut akal dan syariat

---

[29] *Ibid.*, hal. 103

[30] Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006). hal. 223

maka disebut akhlak terpuji (akhlak mahmudah). Jika perbuatannya melahirkan hal yang buruk menurut akal dan syariat maka disebut akhlak yang buruk (akhlak mazmumah). Akhlak atau etika berarti akhlak yang sesuai dengan syariat Islam. Islam merupakan agama yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia. Tiada hal apapun yang tidak diatur didalam Islam. Dari mulai bangun tidur sampai akan tidur lagi semuanya ada aturan dalam Islam.

Dalam khazanah pemikiran Islam, etika dipahami sebagai akhlak atau adab yang bertujuan untuk mendidik moralitas manusia. Ahmad Amin memberikan batasan, bahwa etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan makna baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada orang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[31]

Dengan demikian seorang anak harus belajar bahwa nilai-nilai etika sudah layaknya seperti olahraga bagi jiwa manusia, dan semata itu akan didapatkan melalui pembelajaran dan pendidikan. Karena etika merupakan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan praktis. Nilai-nilai yang setiap hari dilaksanakan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun dapam masyarakat.

---

[31] *Ibid.* hal 4

2. Pendidikan Etika Islam

Keberagamaan menurut Islam adalah melakukan ajaran agama atau ber-Islam secara meyeluruh, sebagamanai firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah: 208, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langka-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*."[32]

Dari ayat tersebut, dipahami bahwa pendidikan etika itu sangat penting untuk umat Islam, khususnya siswa harus memahami ajaran-ajaran agama Islam tentang berperilaku yang baik, memperbaiki diri, mencerminkan akhlak yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama Islam.

Menurut Ibn Miskawaih berkeyakinan bahwa:

> Pendidikan etika merupakan pendidikan utama bagi manusia dan karena etika seorang manusia bisa dikatakan manusia. Pendidikan merupakan proses pembentukan watak manusia kearah keutamaan, perbaikan terhadap yang jelek, dan peningkatan terhadap yang baik. Ganjaran dan hukuman, sanjungan dan nasehat, pujian dan teguran, dan sebagainya. Pendidikan akhlak (norma, etika, dan moral) memiliki urgensi nilai yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian bangsa kedepan.[33]

---

[32]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah…,* hal.50

[33] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif.* (Malang: UIN-Maliki Press,2011) hal.219

Penulis berpendapat bahwa pendidikan etika Islam merupakan aspek pendidikan yang paling sulit dalam bidang pendidikan secara umum. Hal itu dikarenakan pendidikan etika bertumpu pada jiwa, sedangkan mendidik jiwa itu sangatlah sulit daripada mendidik raga.

Tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah mendapatkan "ideal" yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat, menentukan ukuran tingkah laku yang baik dan yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.[34]

Perkembangannya dalam filsafat, khususnya etika religius (Islam) sangat luar biasa dan mengesankan, baik dalam konsep, kedudukan maupun dalam argumentasinya. Dan bukanlah tujuan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam untuk mengisi otak pelajar dengan faktor-faktor, melainkan juga memperbaiki mereka, mendidik jiwanya. Sedikitnya ada dua cara dalam proses pembelajaran dan pendidikan etika bagi anak didik, yaitu:

a. Adanya kesungguhan pendidik untuk melatih / berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Sebab pendidikan merupakan proses pembiasaan dan penuh perjuangan dan latihan secara kontinyu. Selain memerlukan sikap teladan, pembentukan kearah pribadi anak didik yang baik dan keikhlasan para pendidik. Pendidik memiliki nilai juang dan ikhlas adalah mereka yang

[34] Suparman Syukur, *ETIKA RELIGIUS*...., hal.5

senantiasa berupaya melakukan perbaikan dan memberikan yang terbaik bagi anak didik baik sekarang maupun dimasa depan.

b. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun perilaku orang lain itu menjadi pertimbangan logika dan etika bagi pembentukan diri pribadi yang baik.[35]

3. Karakteristik Etika Islam (akhlak Islamiyah)

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Moral adalah secara etimologis berarti adat kebiasaan,susila. Jadi moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum di terima, meliputi kesatuan sosial/lingkungan tertentu. Sedangkan akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk tentang perkataan/perbuatan manusia lahir dan batin yang berdasarkan ajaran Islam.

Etika Islami secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam. Dasar/ sumber pokok daripada etika Islami adalah al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri. Etika Islam memiliki karakteristik yakni:[36]

1. Etika Islam menetapkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.

---

[35] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*..., hal. 221

[36] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *PSIKOLOGI KENABIAN*, (Yogyakarta: AL-Manar, 2008), hal. 616

2. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik-buruknya perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah swt (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (as-Sunnah).
3. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disegala waktu dan tempat.
4. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat selaras dengan fitrah dan akal pikiran manusia, maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
5. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah swt. Menuju kepada keridhaan-Nya, sehingga terselamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Jadi, etika Islami erat hubungannya dengan akhlak Islami. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau pun penelitian. Akhlak merupakan sumber yang nyata bagi etikaIslam, karena merupakan implementasi dari pesan-pesan ketuhanan dan sekaligus sebagai indikasi dari eksistensi manusia yang memiliki kesehatan mantal (jiwa) dan spiritual yang unggul dan sempurna.

Dari pembahasan di atas, adapun ciri-ciri akhlak dalam Islam sebagai berikut:[37]

[37]Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam....*, hal. 110-111

1) Bersifat mutlak dan menyeluruh. Akhlak Islamiyah bersifat mutlak, tidak boleh diubah, dikenakan kepada seluruh individu tanpa mengira keturunan, warna kulit, pangkat, tempat, dan masa.
2) Melengkapkan dan menyempurnakan tuntutan. Ditinjau dari sudut kejadian manusia yang dibekalkan dengan pelbagai naluri, akhlak Islamiyah adalah merangkumi semua aspek kemanusiaan ruhani, jasmani dan aqliyah, sesuai dengan semua tuntutan naluri dalam usaha mengawal sifat-sifat yang tercela (sifat-sifat mazmumah) untuk kesempurnaan insan, bukan untuk mengawal kebebasan pribadi seseorang.
3) Bersifat sederhana dan seimbang. Tuntutan akhlak dalam Islam adalah sederhana, tidak membebankan sehingga menjadi pasif dan tidak pula membiarkan sehingga menimbulkan bahaya dan kerusakan.
4) Mencakup perintah dan larangan. Bagi kebaikan manusia, pelaksanaan akhlak Islamiyah meliputi perintah dan larangan dengan tidak boleh mengutamakan atau mengabaikan salah satu aspek tersebut.
5) Bersih dalam pelaksanaan. Untuk mencapai kebaikan, akhlak Islamiyah memerintah supaya cara dan metode perlaksanaan sesuatu perbuatan dan tindakan itu hendaklah dengan cara yang baik dan saluran yang benar yang telah ditetapkan oleh akhlak Islamiyah.
6) Keseimbangan. Akhlak dalam Islam membawa kesinambungan bagi tuntutan realitas hidup antara ruhaniah dan jasmaniah serta aqliah, dan

antara kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan tabiat manusia itu sendiri.

Sedangkan menurut Dr Ali Abdul Hamid Mahmud menyebutkan ciri-ciri nilai akhlak Islam yang membedakannya dengan yang lainnya, yakni:[38]

a. Nilai-nilai akhlak atau pendidikan akhlak bagi kaum muslim berdiri diatas rasa tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan. Dan motif dalam diri muslim adalah persoalan yang tumbuh dalam dirinya, bukan syarak dan bukan pula rasa takut yang menggerakkannya. Hal ini datang dari kenyataan bahwa pribadi muslim bertanggung jawab dihadapan Allah atas semua yang dikerjakan dan diucapakan.
b. Pendidikan akhlak Islam, cirinya adalah menggali kepada ilmu dan pengetahuan mendorong untuk mendapatkan ilmu, bahkan menuntut ilmu agama yang pokok dinilai sebagai kewajiban pribadi oleh Islam, sementara itu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluruh urusan dunia dinilai sebagai kewajiban “Kifa’I”(Jam’ah)
c. Ciri-ciri pendidikan akhlak dalam Islam adalah menghormati akal dan mendorong untuk meneliti dan merenung serta menjadikannya sebagai landasan dan taklif “bebanagama”, serta menjadikannya sebagai salah satu nikmat yang paling penting yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia.
d. Ciri-ciri pendidikan akhlak dalam Islam adalah memilih kebenaran dan kebaikan serta saling memberi nasehat, bersabar, beramal, dengan kandungannya, bersama diri sendiri, orang disekitar, dan seluruh umat manusia.
e. Karakter nilai-nilai akhlak Islam adalah ihsan (berbuat baik).
f. Karakter nilai-nilai akhlak Islam yang harus tersebar didunia adalah meningkatkan loyalitas umat Islam.
g. Ciri-ciri nilai akhlak Islam ini yang harus disebarkan keseluruh dunia adalah agar seorang muslim menetapkan seseorang untuk dijadikan teladan yang baik dalam kehidupannya.

[38] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2007) hal. 45-47

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik etika Islam bersifat mengarah, membimbing, membina, mendorong peradaban manusia. Islam menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia, Islam menciptakan akhlak yang mulia, sehingga bisa diterima jiwa dan akal. Ciri-ciri pendidikan etika dalam Islam adalah memilih kebenaran dan kebaikan. Sehingga seseorang mengetahui perilakunya baik dari sudut pandangan Islam atau menyimpang dan dapat membenahi dirinya sendiri untuk tetap berpegah teguh pada keyakinan dan bertingkah laku yang mencerminkan kebaikan.

4. Etika Islami Bagi Siswa

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemadu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pendidikan Agama di maksudkan untuk membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.[39]

[39] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.* Malang: UIN Maliki Press: 2010. Hal. 29

Menurut Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab terjemahan Al-Akhlaq Lil Baniin Jilid 1, Akhlak yang harus dimiliki oleh seorang anak/peserta didik sebagai berikut:[40]

1. Anak harus memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhai Tuhannya, dicintai keluarganya dan semua orang.
2. Ia harus pula menjauhi akhlak yang buruk, agar tidak menjadi orang yang dibenci, tidak dimurkai Tuhannya, tidak dibenci keluarganya, dan tidak dibenci siapapun.

Menurut Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab terjemahan Al-Akhlaq Lil Baniin Jilid 2, Akhlak yang harus dimiliki oleh seorang anak/peserta didik sebagai berikut:[41]

1. Sesungguhnya akhlak yang baik itu menyebabkan kebahagiaan bagimu didunia dan diakhirat. Tuhanmu ridho kepadamu, engkau dicintai oleh keluargamu dan semua orang. Sedangkan engkau hidup diantara mereka secara terhormat.
2. Maka hendaklah engkau memiliki akhlak mulia dan adab yang baik semenjak kecilmu agar engkau dibesarkan dan terbiasa dalam keadaan itu pada waktu besar. Engkau harus lebih dulu memaksakan dirimu atas hal itu hingga ia menjadi watak pada akhirnya.

   Nabi SAW. Bersabda: “ yang terbanyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah ketaqwaan kepada Allah dan akhlak yang baik. orang mukmin yan paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya. Sungguh orang mukmin bisa mencapai derajat seperti orang yang berpuasa dan bershalat dengan akhlak yang baik.”
3. Ilmu tidak bermanfaat bila disertai akhlak yang buruk. Orang yang buruk akhlaknya lebih dibenci oleh masyarakat daripada orang yang bodoh. Hendaklah engkau memperhatikan

[40] Umar Baradja, Bimbingan Akhlak (Terjemahan Al-Akhlaq Lil Banaat jilid 1). (Surabaya: YPI. Al-Ustadz Umar Baradja. 1992). Hal. 10

[41] Umar Baradja, Bimbingan Akhlak (Terjemahan Al-Akhlaq Lil Baniin jilid 2). (Surabaya: YPI. Al-Ustadz Umar Baradja. 1992). Hal. 10

pendidikan akhlakmu sebagaimana engkau memperhatikan menuntut ilmu-ilmu dan pengetahuan.

4. Apabila anak sudah dewasa dan terbiasa dengan akhlak yang buruk, maka sulit sekali untuk mendidik dan memperbaikinya. Kadang kala hal itu tidak mungkin terwujud sama sekali.

Dari pendapat Umar Bin Achmad Baradja, penulis menyimpilkan bahwa akhlak yanng baik itu harus dibiasakan dan harus dimiliki sejak anak berusia dini, pentingkan penanaman akhlak yang baik pada siswa itu membuat guru agama harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik setiap harinya kepada siswa, seperti mengucapkan salam kepada guru, sesama teman, dalam berbicara seorang guru harus memberi contoh dengan bahasa yang baik dan sopan agar anak didiknya bisa mengikuti, saling menghormati guru dan orang lain. Semua pelajaran itu harus ditanamkan kepada siswa dari masih kanak-kanak agar dapat terus tertanam didalam hatinya agar menjadi generasi yang beretika Islami. Terlebih lagi, begitu pentingnya etika Islami yang harus di tanamkan pada siswa tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) masih berada di area puber pertama yang sering disebut dengan masa remaja atau masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Masa-masa ini sangat rentan, Pandangan mereka yang baru seperti tidak mau diperintah, tidak mau diatur, rasa ingin mencoba suatu hal, terpengaruh oleh teman sebaya. guru PAI harus mengarahkan, membina dan membimbing siswa supaya siswa selalu bertingkah laku dan memiliki adab yang benar sesuai ajaran Islam.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa

Dalam meningkatkan etika Islami ada empat bekal yang perlu ditanamkan dalam kepribadian pesertadidik.[42]

Pertama, Berfikir sebelum berbuat. Bisa memikirkan apakah yang dilakukan itu sesuai dengan syariat Allah swt atau tidak. Jadi berfikir sebelum berbuat ini harus dibiasakan sehingga benar-benar menjadi sebuah kebiasaan umat Islam.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Atinya: "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya*."(QS. Al-Israa: 36) [43]

Kedua, Menjadikan iman sebagai landasan. Artinya, dalam beraktivitas seorang Muslim harus meniatkannya untuk memperoleh ridho Allah swt. Dengan niat yang demikian maka akan selamatlah manusia dari memperturutkan hawa nafsu dan cinta dunia. Karena niat yang benar ini akan menuntun manusia untuk berperilaku dan bertingkah laku sesuai syariat-Nya.

---

[42]Rendra K, *Metodologi Psikologi Islam,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000), hal. 63

[43]Departeman Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah...*, hal. 429

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ٧ جَزَآؤُهُمۡ
عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ
عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ٨

Artinya:"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka adalah surga 'And yang mengalir dibawahnya sungai-sungai mereka kekal didalamnya selama-lamanya, Allah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepadaNya, yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhan Nya*."(QS.Al-Bayyinah [98]:7-8).[44]

Ketiga, Pembiasaan. Langkah pertama dan kedua yang telah dibahas tadi harus dijadikan sebagai kebiasaan. Kebiasaan untuk menuntut ilmu, dan mendasari amal dengan iman. Menurut A. Qodri A. Azizy bahwa:

> Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Aspek ini sering dilupakan oleh para pendidik bahkan juga oleh sebagian ahli pendidikan. Tradisi dan gahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan., berkat kebiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.[45]

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Dalam pelaksanaan pembiasaan diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua, pendidik atau da'i terhadap anak/peserta didik.[46]

---

[44]*Ibid.*, hal. 1085

[45] A. Qodri A. Azizy. Pendidikan (agama) untuk membangun etika sosial, semarang. CV. Aneka Ilmu, 2003. Hal 146-147

[46] Heri Jauhari Muchtar, *fikih pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008). Hal. 19

Keempat, Nasihat**.** Nasihat paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al-Ashr ayat 3,

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran".[47]

Kelima, Keteladanan (Uswah Hasanah). Dengan menjadi teladan para orang tua, guru memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Melalui teladan yang baik maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan Sabda Rasulullah:

اِبدَأبِنَفسِكَ

"Mulailah dari diri sendiri"

Maksud hadits diatas ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.[48]

---

[47] Departeman Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah...*, hal.1099

Keenam, Membudayakan Senyum, Salam, Sapa (3 S). Dalam Islam sangat dianjurkan memberi sapaan pada orang lain dengan mengucapakan salam. Ucapan salam disamping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Oleh sebab itu, budaya senyum, salam, dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleransi dan hormat muncul kembali.[49]

Ketujuh, Shalat Dhuha. Shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi spiritual dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.[50]

Kedelapan, Hukuman. Hukum dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak/peserta didik hendaknya memperhatiakan hal-hal sebagai berikut:[51]

1) Jangan menghukum ketika marah.

---

[48] Heri Jauhari Muchtar, *fikih pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008). Hal. 19
[49] Ibid. hal.117
[50] Ibid.hal.120
[51] Ibid. hal.21-22

2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum
3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan.
4) Jangan menyakiti secara fisik
5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.

Kesembilan, Penciptaan Suasana Religius. Berbicara tentang penciptaan suasana religius, Asmaun Sahlan mengutip pendapat Muhaimin merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman tentang hal tersebut.[52] Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). hal itu dapat dilakukan dengan: (a) kepemimpinan, (b) skenario penciptaan suasana religius, (c) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (d) dukungan warga masyarakat.[53]

Beberapa petunjuk dan pengarahan bagi guru dan orang tua:[54]

1. Para guru atau pun orang tua dapat berusaha untuk melekatkan berbagai sifat dan sikap terpuji kepada anak, sebagai bagian dari pengajaran akhlak mulia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menuangkan nilai-nilai tersebut di dalam kisah.
2. Hendaknya seorang anak dilibatkan dalam pengambilan konklusi yang berhubungan dengan nasehat dan hikmah yang dikemukakan oleh seorang tenaga pengajar.
3. Seorang guru sebaiknya menceritakan kisah-kisah yang mendidik kepada anak-anak muridnya. Kisah-kisah yang memang sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan sudah selayaknya dimiliki oleh seorang muslim. Semua itu bertujuan untuk merangsang sisi-sisi emosional dan mengembangkan sisi-spiritual anak.

---

[52] Ibid.hal. 129
[53] Ibid.hal.129
[54] Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim...*, hal. 228

4. Seorang tenaga pengajar hendaknya mewajibkan anak-anak didiknya untuk membaca kisah-kisah yang bermanfaat. Tegasnya kisah yang isinya berkaitan dengan sisi moralitas dan etika positif.
5. Para guru dapat mengetengahkan berbagai contoh positif yang diambil dari tokoh-tokoh Islam terkenal. Para tokoh yang memiliki karakter dan moral terpuji.

Dari arahan diatas peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru agama dalam meningkatkan etika Islam, seeorang guru diharuskan untuk menjelaskan kepada peserta didik tentang akhlak yang baik maupun yang buruk, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sehingga peserta didik berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan.yang dilarang dan mematuhi segala bentuk nilai dan norma yang ada. Guru juga harus menegaskan bahwa akhlak yang buruk atau tingkah laku yang menyimpang dari ajaran Islam bukanlah bagian dari sifat orang-orang yang beriman dan bertakwa. Selain itu Upaya lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu kerjasama yang dijalin guru agama dan orang tua sangat penting demi berlangsungnya pembentukan perilaku dan tingkah laku siswa untuk meningkatkan etika atau akhlaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, (*Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 2011) bahwa:

> "guru agama perlu bekerjasama dengan orang tua siswa, juga diperlukan adanya kerjasama yang harmonis antara guru agama dan kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat mengajar."[55]

Dengan demikian kerjasama antara orang tua, guru agama sangat diharapkan dan bisa terjalin dengan baik. sebelumnya guru agama

[55]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 127

mengkonsultasikan kepada kepala sekolah baru kemudian pertemuan dengan orang tua siswa. Begitu juga dengan guru agama dan aparat sekolah lainnya berkewajiban mencapai tujuan pendidikan, yaitu pembentukan siswa yang merupakan suatu kepribadian. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam merupakan satu-satunya pendidik yang menanamkan nilai-nilai ajaran etika atau bisa dikenal dalam pembinaan akhlaqul karimah. Pembinaan etika atau akhlak merupakan tumpuan pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian yang demikian terhadap pembinaan demi untuk meningkatkan akhlak (etika) ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuataan-perbuatan yang baik, selanjutnya akan mempermudahkan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Bila pembinaan etika atau akhlak pada peserta didik telah diupayakan oleh guru agama disekolah maka semakin hari semakin berkembangnya zaman dari pembinaan yang telah dilakukan barulah guru agama meningkatkan etika peserta didik untuk menjadikannya yang lebih baik lagi dikemudian hari agar apa yang telah diupayakan oleh guru tidak sia-sia. Akhlak Islamiyah atau etika Islami merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap dalam diri manusia. Oleh karena itu, usaha-usaha meningkatkan etika atau perbuatan

baik melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode yang dikembangkan. Keadaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek.

Apa yang telah dilakukan oleh seorang guru agama setiap harinya harus lebih ditingkatkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan perilaku terpuji, agar senantiasa berada didalam nilai-nilai Islami yang melahirkan norma-norma yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, apabila etika islami /akhlak Islamiyah yang mengenai perilaku para siswa dapat ditanggulangi dengan penuh kesadaran diri, tanpa adanya penekanan, Sehingga upaya guru pendidikan agama Islam merupakan pembaharuan perilaku, meningkatkan etika (*perilaku normatif*) dan pembentukan kepribadian Islami siswa sehingga apa yang dilakukan siswa menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik, baik dalam untuk dirinya sendiri, keluarga dan dapat dijadikan teladan dalam masyarakat.

Dari beberapa upaya yang dilakukan oleh seorang guru, ternyata tidak semudah yang kita bayangkan, dalam upaya selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhi berjalannya suatu upaya tersebut, Faktor penyebab kurang efektifnya pendidikan agama disekolah sebagai berikut:[56]

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri guru agama, yaitu meliputi: kompetensi guru yang relatif masih lemah, penyalahgunaan manajemen penggunaan guru agama, pendekatan

[56] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.* Malang: UIN Maliki Press: 2010. Hal. 27

metodologi guru yang tidak mampu menarik minat peserta didik kepada pelajaran agama, solidaritas guru agama dengan guru non-agama masih sangat rendah, kurangnya waktu persiapan guru agama untuk mengajar, dan hubungan guru agama dengan peserta didik hanya bersifat formal saja.

2. Faktor Eksternal, yaitu meliputi: sikap masyarakat/orang tua yang kurang *concern* terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi.

Strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan keagamaan di sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah yang setiap minggu untuk sekolah negeri ditetapkan dua jam pelajaran. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru PAI mempunyai peran yang lebih banyak dibandingkan guru-guru mata pelajaran yang lain. Karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI termasuk kegiatan ko-kurikuler pendukungnya.[57]

D. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum

[57] Ibid. hal.48

disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zinnatun Nisa

   Menulis skripsi berjudul *"Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung".*[58] Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

   Pendidikan kecakapan hidup juga perlu diterapkan dimadrasah dan memungkinkan adanya pengembangan kurikulum searah tersebut. Hal ini berkenaan dengan usaha madrasah dan juga peran guru khususnya guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa. Bahwa guru menganggap kecakapan hidup khususnya kecakapan personal (kesadaran diri, kecakapan berfikir) dan kecakapan sosial (kecakapan komunikasi dan kerjasama) memiliki posisi yang sangat menentukan dalam pembentukan etika siswa. Alasannya dengan kecakapan personal tersebut siswa mampu mengaplikasikan dirinya sebagai makhluk Tuhan karena siswa mampu menggunakan rasionya secara logis, mampu mengutarakan gagasan atau pendapat secara baik sehingga bisa diterima oleh orang lain dan mampu bekerjasama dengan menyenangkan dalam satu tim sehingga mampu menjadi pribadi yang disukai dan dapat memberi pengaruh yang besar bagi orang lain.

---

[58]Zinnatun Nisa, *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung*. (Tulungagung. Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011) hal. 89-90

2. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi

Menulis skripsi berjudul *"Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Duenan Trenggalek Tahun 2012/2013".*[59] Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlak karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek adalah: 1) membiasakan anak untuk berperilaku terpuji disekolah, 2) membuat komunitas yang baik sesama siswa, 3) menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan 4) Memberikan keteladanan yang baik bagi siswa.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data atau display, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekali pun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penilitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori,dan pengecekan keabsahan data.

---

[59]Samsul Hadi, *"Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Duenan Trenggalek Tahun 2012/2013".* (Tulungagung,. Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013) hal. xii-xiii

E. Kerangka Konseptual

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2014/2015

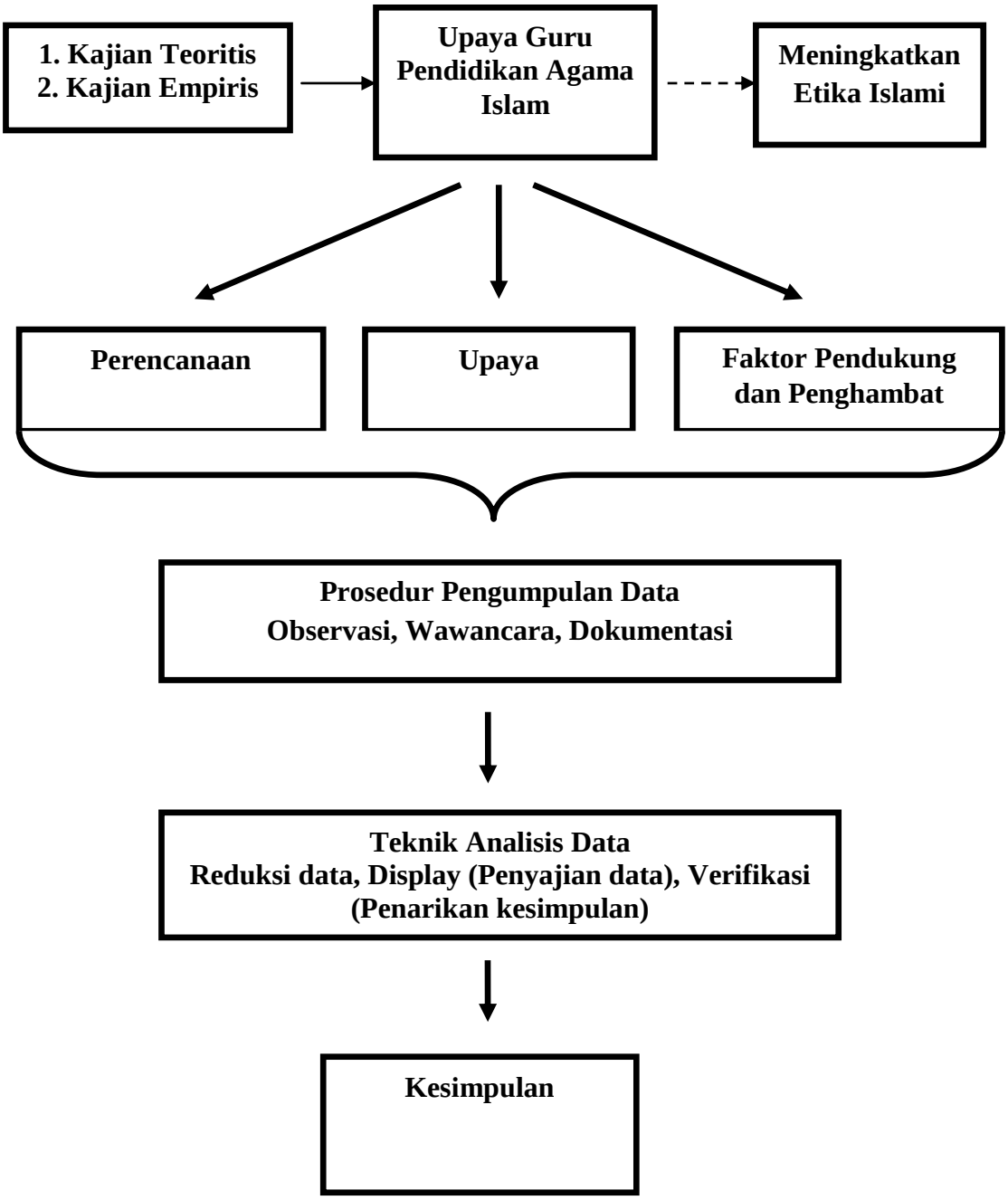

Gambar: 2.1 Skema Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris diatas upaya untuk meningkatkan etika Islami pada siswa ada banyak sekali cara nya. Diantara cara tersebut adalah dengan Berfikir sebelum berbuat, Menjadikan Iman sebagai landasan, Pembiasaan, Nasihat**,** Keteladanan (Uswah Hasanah), Membudayakan 3 S (Senyum, Sapa, Salam), Shalat Dhuha, Hukuman, Penciptaan Suasana Religius. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan etika Islami pada siswa. Adapun upaya tersebut dimulai dari perencanaan, upaya, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat. Dari beberapa upaya tadi peneliti akan mencari data yang valid dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data yang diperlukan selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan model analisis dari Milles dan Huberman. Teknik yang digunakan peneliti diantaranya dengan cara mereduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Setelah semua data terkumpul maka seluruhnya akan di simpulkan oleh peneliti.